

HUBUNGAN PERAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKS REMAJA DI SMAN 1 PEBAYURAN KABUPATEN BEKASI

*The Relationship of Peer Roles with Adolescent Sex Behavior at SMAN 1 Pebayuran
Bekasi District*

Ade Krisna Ginting¹, Septiwiarsi², Marini Iskandar³

¹Politeknik Bhakti Asih Purwakarta

Jln Veteran No. 254 Ciseureuh. Purwakarta, Indonesia

^{2,3}STIKes Bhakti Husada Cikarang,

Jln. RE. Martadinata No.6, Kalijaya. Cikarang, Bekasi

Email: adekrisna_7777@gmail.com

*Corresponding Author

Tanggal Submission: 27 Mei 2023, Tanggal diterima: 26 Juli 2023

Abstrak

Latar Belakang: Jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 50.282 kasus. Sebaliknya, dibandingkan rata-rata 8 tahun sebelumnya, jumlah kasus baru AIDS cenderung menurun, pada tahun 2019 dilaporkan sebanyak 7.036 kasus. Sedangkan berdasarkan usia kasus HIV positif pada usia 15-19 tahun sebanyak 3.1% (Kemenkes, 2022). **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seks remaja. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik, dengan teknik *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini 56 responden kelas XI IPS di SMAN 1 Pebayuran, Kabupaten Bekasi, pengambilan dengan teknik *systematic random sampling* dengan menggunakan kuesioner (*goggle form*). **Hasil dan Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja hubungan dengan nilai P value=0,045. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=4.145 artinya remaja yang memiliki peran teman sebaya yang bersifat negative berpeluang 4.1 kali untuk berperilaku seksual beresiko bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran teman sebaya bersifat positif. Disarankan kepada remaja agar menambah pengetahuan dan pemahaman tentang seksualitas, lebih bijaksana memilih teman serta mengikuti lingkungan pertemanan yang positif sehingga terhindar dari hal negatif.

Kata Kunci : Peran Teman Sebaya, Perilaku Seks Remaja

Abstract

Background: The number of positive HIV cases reported from year to year tends to increase. In 2018, 50,282 cases were reported. Conversely, compared to the average of the previous 8 years, the number of new AIDS cases tends to decrease; in 2019, there were 7,036 cases reported. Meanwhile, based on the age of HIV-positive cases at the age of 15–19 years, there were 3.1% (Ministry of Health, 2020). The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between peer roles and adolescent sexual behavior. Methods: This study uses an analytic design with cross-sectional techniques. 56 respondents from class XI Social Sciences at SMAN 1 Pebayuran, Bekasi Regency were taken as the samples using a systematic random sampling technique using a questionnaire (Google Form). Results and Conclusions: There is a significant relationship between the role of peers and adolescent sexual behavior, with a p-value of 0.045. From the results of the analysis, the value of OR = 4.145 means that adolescents who have negative peer roles have 4.1 times the opportunity to engage in risky sexual behavior when compared to adolescents who have positive peer roles. It is recommended that teenagers increase their knowledge and understanding of sexuality, be wiser in choosing friends, and follow a positive friendship environment so as to avoid negative things. **Keywords:** The Role of Peers, Adolescent Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa tersebut remaja mengalami perkembangan fisik, psikologis dan sosial. Perkembangan fisik berdampak pada pertumbuhan tinggi badan maupun berat badan serta kematangan seksual remaja. Sedangkan perkembangan psikologis memerlukan pemikiran abstrak, dan perubahan sosial seperti kecenderungan untuk bergabung dengan kelompok. Perkembangan sosial pada remaja mengandung resiko perubahan perilaku, sikap dan tutur kata serta minat yang disebut dengan konformitas. (Hastuti *et al.*, 2022)

Konformitas teman sebaya atau disebut *peer conformity* dapat di artikan sebagai proses pengaruh teman sebaya dan itu mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk mencocokkan diri menyesuaikan dengan teman-teman sebayanya. Remaja cenderung meningkatkan sosialisasi mereka dengan teman sebaya dan mereka memahami bahwa norma adalah dikembangkan dari teman-teman sebayanya berdasarkan teori sebelumnya dan itu berpengaruh pada niat dan perilaku di kalangan remaja. Kesesuaian adalah dibagi menjadi dua kategori, kesesuaian rasional dan kesesuaian irasional. Salah satu contoh kesesuaian *konformitas* rasional adalah seperti itu seperti belajar, berdoa, mendengarkan guru di kelas dan cenderung konformitas positif. *Irasional Konformitas* adalah perilaku kawan. Itu tertutup untuk negatif efek seperti kelompok remaja yang suka berkumpul untuk kencan, merokok, seks bebas, minum alkohol, atau menonton pornografi melalui ponsel. Teman sebaya yang buruk atau negatif memiliki risiko negatif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan dari anak-anak hingga remaja. Remaja awalnya akan bertukar ide dengan rekan-rekan mereka. Mereka merasa nyaman setelah menceritakan dan berbagi dengan teman mereka. Hal ini dapat memicu remaja untuk memiliki kedekatan dengan temannya. Selanjutnya, remaja akan berlomba-lomba untuk mendapatkan pacar. Jadi pada akhirnya mereka mulai melakukan berkencan dan mencoba menyesuaikan hidup mereka berdasarkan pandangan dan penerimaan rekan-rekan sebayanya. (Hastuti *et al.*, 2022)

Beberapa perilaku seksual remaja menyebabkan banyak timbulnya permasalahan. Permasalahan tersebut biasanya diawali dengan perilaku seksual pranikah hingga terjadi kehamilan dan aborsi. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih dalam melihat permasalahan-permasalahan remaja yang ada diantaranya seks pranikah, pernikahan usia muda dan kehamilan yang tidak diinginkan. (Hapsari, 2019)

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dari hasil survei yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, Survei Litbangkes (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan) bekerjasama dengan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan terdapat sebanyak 5,6% remaja di Indonesia yang telah melakukan seks diluar pernikahan (seks bebas) dan survey tentang adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang didapatkan hasil sebanyak 96,7% remaja telah terpapar pornografi dan 3,7% remaja mengalami adiksi pornografi (BKKBN, 2018) dan 5,70% remaja perempuan dengan rentang usia 16-19 tahun pernah melahirkan. (Hapsari, 2019)

Peningkatan kasus HIV saat ini menjadi masalah sosial yang serius disebagian besar negara di dunia. Dalam beberapa tahun terakhir, epidemi HIV/AIDS di kalangan Pelajar di Cina telah meningkat pesat dan mereka telah menjadi populasi kunci untuk pencegahan dan pengobatan HIV. Penilaian epidemi AIDS dan surveilens sentinel di provinsi Zheijang

menunjukkan bahwa di provinsi tersebut tingkat infeksi HIV mencapai 8.6% melebihi ambang peringatan epidemi AIDS WHO sebesar 5%. Banyak penelitian di Cina telah melaporkan bahwa hampir setengah dari mahasiswa memiliki perilaku seksual beresiko yang dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan. Dengan maraknya hubungan seksual pra nikah dikalangan mahasiswa, usia pertama kali melakukan hubungan seksual akan lebih dini sehingga proporsi hubungan seksual tanpa kondom menjadi meningkat yang memberikan berdampak terhadap peningkatkan penularan HIV. (Yang et al., 2021)

Kasus kejadian HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat secara signifikan, berdasarkan data Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Estimasi jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang. Jumlah kasus HIV positif yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Namun, pada tahun 2021 jumlah kasus HIV positif merupakan yang terendah sejak empat tahun terakhir, yaitu dilaporkan sebanyak 36.902 kasus. Sebagian besar sebaran kasus HIV dan AIDS terdapat pada kelompok umur produktif 15-49 tahun. Sedangkan berdasarkan usia kasus HIV positif pada usia 15-19 tahun sebanyak 3.1 % (urutan keempat dari jumlah kasus terbanyak). (Kemenkes RI, 2022)

Peningkatan kasus HIV di Jawa Barat juga terlihat pada kelompok umur 15-19 tahun 2019 berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 118 jiwa dan perempuan sebanyak 65 jiwa. Pada tahun 2020 kasus HIV di Jawa Barat pada kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 125 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 34 jiwa. Berdasarkan data tersebut terlihat peningkatan kasus HIV pada sejak tahun 2019 ketahun 2020. (Kemenkes, 2020)

Selain itu mengacu kepada data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, sekitar 2 % remaja perempuan usia 15- 24 tahun dan 8 % remaja laki-laki telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebanyak 11 % diantaranya mengaku mengalami kehamilan tidak diinginkan. (Saputra & Fitriani, 2020). Selain itu berdasarkan data BKKBN, remaja usia muda (15-24 tahun) sebesar 36 per 1000 wanita mengalami kehamilan pada usia muda. Berdasarkan survei terjadinya kehamilan pada usia muda tersebut salah satu penyebabnya adalah kemiskinan, pola asuh yang buruk, pengaruh teman sebaya.(BKKBN, 2021)

Perilaku seksual remaja juga dapat dipengaruhi oleh keharmonisan suatu keluarga. Remaja yang memiliki keluarga yang tidak harmonis cenderung lebih mudah terjerumus dalam permasalahan-permasalahan remaja yang kompleks dibandingkan dengan remaja yang memiliki keluarga yang harmonis. Salah satu peran orang tua yaitu memberikan pemahaman terkait perilaku seksual dan melakukan pengawasan terhadap remaja. Namun, masih banyak keluarga yang tertutup dan menganggap bahwa pengetahuan seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk dibahas sehingga remaja sering mencari informasi secara pribadi tanpa adanya pengawasan. (Sari, 2021)

Remaja juga cenderung memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui teman sebayanya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Tessa tahun 2018, dimana sebesar 44,3% remaja perempuan dan 46,9% remaja laki-laki menjadikan temannya sebagai sumber informasi mengenai perubahan fisik saat pubertas. Selain itu, sebesar 69,3% remaja perempuan dan 56,7% remaja laki-laki lebih suka curhat tentang kesehatan reproduksi dengan temannya, dibandingkan dengan orang tuanya. (Kosati, 2018). Begitu besarnya

pengaruh teman sebaya terhadap remaja mengenai informasi-informasi yang mereka dapatkan sehingga mereka akan gampang sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar temansebaya (*peers*). Bila pengetahuan tentang kesehatan reproduksi bersifat positif maka ia akan memberikan pengetahuan ini kepada temannya sehingga akan berdampak positif pada teman sebayanya. Sebaliknya apabila pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi bersifat negatif maka akan memberikan dampak negatif pula pada teman sebayanya. (D. Pratiwi, 2021)

Adapun penelitian dilakukan di SMAN I Pebayuran Kabupaten Bekasi karena berdasarkan hasil studi pendahuluan ditemukan tingkat pengetahuan remaja tentang upaya mencegah perilaku seks bebas sebanyak 51.2% memiliki pengetahuan dengan kategori kurang dan berdasarkan hasil wawancara dengan guru ada sebanyak $\pm 2-3$ % siswa menikah dini setiap tahunnya disebabkan karena hamil diluar nikah. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*, dimana variable dependen, yaitu perilaku seksual pada remaja, dan variable independen yaitu peran teman sebaya yang di ukur secara bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang menjadi siswa siswi kelas (IPS) XI di SMAN 1 Pebayuran pada tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 156 siswa.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja yang menjadi siswa siswi kelas XI di SMAN 1 Pebayuran pada tahun 2023 dengan jumlah sampel 59 siswa. Teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini adalah sampel acak sederhana (*systematic random sampling*). Data yang diperoleh dari kelas XI (IPS) yang terdiri dari 5 kelas, dan masing-masing Kelas XI (IPS) terdapat kurang lebih 30-32 siswa. Pengambilan sampel masing-masing siswa kelas XI di ambil sample sebanyak 11-12 siswa dari absensi setiap kelas.

Data penelitian menggunakan data primer yang di dapatkan dari pengumpulan jawaban dari kuesioner” yang diisi oleh responden melalui *google form* yang dibagikan kepada siswa kelas XI di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi dengan memberikan tanda *checklist* pada kuesioner yang telah disediakan. Analisis data penelitian menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Remaja Dan Peran Teman Sebaya Pada Remaja di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi

| No | Variabel | Kategori | <i>f</i> | % |
|--------|--------------------|----------------|----------|------|
| 1 | Perilaku Seks | Bukan Beresiko | 40 | 67.8 |
| | | Beresiko | 19 | 32.2 |
| 2 | Peran Teman Sebaya | Positif | 25 | 42.6 |
| | | Negatif | 34 | 57.4 |
| Jumlah | | | 59 | 100 |

Sumber: Data Primer SMAN 1 Pebayuran, Kabupaten Bekasi

Berdasarkan tabel 1. Bahwa dari 59 responden kelas XI didapati mayoritas perilaku seksual remaja tidak beresiko sebesar 67,8% (40 responden), mayoritas remaja menjawab mendapatkan pengaruh negative oleh teman sebaya sebesar 57,4% (34 responden).

Tabel 2. Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Remaja di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi

| Peran teman sebaya | Perilaku seks | | | | Total | | P value | OR CI 95% |
|--------------------|----------------|--------------|-----------|--------------|-----------|---------------|-------------------------|-----------|
| | Bukan Beresiko | | Beresiko | | N | % | | |
| | N | % | n | % | | | | |
| Positif | 21 | 35.6% | 4 | 6.8% | 25 | 42.4% | 0,045 (1.169-14.693) | |
| Negatif | 19 | 32.2% | 15 | 25.4% | 34 | 57.6% | | |
| Total | 40 | 67.8% | 19 | 32.2% | 59 | 100.0% | | |

Sumber: Data Primer SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil dari 59 responden yang diteliti hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 6.8% (4 orang) remaja dengan peran teman sebaya bersifat positif memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan peran teman sebaya bersifat negative berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 25.4% (15 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P < \alpha 0,05$ atau $Pvalue=0,045$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4.145$ artinya remaja yang memiliki peran teman sebaya yang bersifat negative berpeluang 4.1 kali untuk berperilaku seksual beresiko bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran teman sebaya bersifat positif.

PEMBAHASAN

Hubungan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja

Hasil analisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual diperoleh hasil bahwa ada sebanyak 6.8% (4 orang) remaja dengan pengaruh teman sebaya positif memiliki peluang untuk berperilaku seks beresiko sedangkan remaja dengan peran teman sebaya negative berpeluang memiliki perilaku seks beresiko sebanyak 25.4% (15 orang). Hasil uji statistik diperoleh nilai $P < \alpha 0,05$ atau $Pvalue=0,045$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=4.145$ artinya remaja yang memiliki peran teman sebaya yang bersifat negative berpeluang 4.1 kali untuk berperilaku seksual beresiko bila dibandingkan dengan remaja yang memiliki peran teman sebaya bersifat positif

Hal ini sejalan dengan penelitian di SMAN 1, SMAN 2, SMK 1 dan MAN Buol Kabupaten di Sulawesi Tengah tahun 2018, ditemukan hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah remaja menunjukkan hubungan yang bermakna hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang mempunyai pengaruh kuat terjadinya perilaku seksual pranikah remaja, remaja yang mempunyai teman-teman yang telah melakukan aktifitas seksual cenderung melakukan hal yang sama pada usia yang lebih awal. Dari wawancara mendalam yang dilakukan remaja sering membicarakan masalah seksualnya dengan teman sebayanya yang dianggap mampu untuk menyimpan rahasianya dan remaja juga ada yang terpengaruh dan tidak terpengaruh dari cerita yang disampaikan temannya. Teman sebaya juga menjadi tempat untuk tukar menukar informasi, dimana mereka sering membicarakan hal-hal yang mereka lakukan selama pacaran karena lebih merasa aman bercerita kepada teman sebaya daripada kepada kedua orang tuanya atau guru mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan yang mengatakan bahwa remaja lebih menganggap teman sebaya sangat berarti dalam memperoleh informasi yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap isu

seksualitas. Keterbatasan informasi mengenai seksualitas terjadi karena orangtua, guru, pendidik, pemuka agama dan tokoh masyarakat merasa takut apabila pemberian informasi dan pendekatan seks kepada remaja akan disalah gunakan mereka. Remaja lebih senang bertanya pada teman sebaya yang tidak lebih baik pengetahuannya dan tidak menerima pendidikan seks bertanggungjawab. Remaja menerima informasi yang salah bahkan menyesatkan misalnya dari cerita teman, melihat dari film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, majalah yang lebih banyak menyajikan seks secara vulgar dibandingkan pengetahuan pendidikan seksual yang benar. (Patui *et al.*, 2018)

Hal itu juga sejalan dengan penelitian Afrizawati di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, hasil penelitian juga menunjukkan ada hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku seksual berpacaran pada remaja. Remaja mulai menjalin komunikasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat umumnya yang terdiri atas anak-anak maupun orang dewasa dan teman sebaya pada khususnya. Pada masa remaja, mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, oleh karena itu remaja menganggap teman sebaya sebagai tokoh panutan, teman dan oaring yang paling dekat dengan remaja tersebut. Remaja cenderung menjadikan teman sebaya sebagai penasehat dalam berperilaku sehingga dapat menghadapi perubahan yang sama dalam membentuk hubungan dengan lawan jenis. Pengaruh teman sebaya dalam perilaku seksual dapat di sebabkan oleh beberapa hal. Pertama, remaja cenderung mudah terpengaruh dalam kelompok, keinginan untuk di terima oleh kelompok membuat individu termotivasi untuk mengikuti aturan yang di buat oleh kelompok termasuk melakukan perilaku seksual. Kedua, rasa ingin tahu yang besar pada remaja dapat menjadi faktor predisposisi dalam mengambil tindakan untuk berperilaku seksual. Ketiga, kedekatan dengan kelompok yang tinggi menggantikan ikatan keluarga dapat menjadi sumber afeksi, simpati, pengertian serta saling berbagi pengalaman untuk menjadi otonom dan independen. Dengan kata lain remaja memiliki kecenderungan untuk mengadopsi informasi yang di peroleh dari teman sebaya tanpa harus mendapatkan informasi yang signifikan dari sumber terpercaya. (Afrizawati *et al.*, 2020)

Penelitian yang dilakukan di SMA 16 Samarinda sejalan dengan hasil penelitian diatas dimana mendapatkan nilai *p-value* yaitu sebesar 0.004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran teman sebaya dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. Pengaruh teman sebaya memiliki dua jenis kategori yaitu pengaruh teman sebaya positif dan negatif. Teman sebaya yang lingkungannya positif akan mengajak remaja lainnya ke hal-hal yang bersifat positif seperti belajar bersama saat sedang berkumpul sedangkan teman sebaya yang negatif akan membentuk remaja yang tidak memiliki proteksi terhadap perilaku orang-orang disekitarnya. Perilaku tersebut dapat membahayakan bagi para remaja karena akan mengakibatkan terjadinya kehamilan diluar nikah, aborsi yang tidak aman hingga menyebabkan kematian, dan dapat tertular penyakit seksual. Sehingga perlu adanya pendidikan serta pembelajaran dari lingkungan sekolah dan keluarga. Remaja dapat mengetahui Pendidikan mengenai hubungan seks pranikah yang tepat dan dapat membentuk kepribadian yang baik serta pola asuh yang positif. (Aulia & Winarti, 2020)

Penelitian Rose Wosche 2019 yang menyatakan beberapa hipotesis komplementer menyatakan penerimaan teman sebaya dapat mempengaruhi kesehatan remaja. Remaja yang memulai seks pada usia dini lebih disukai oleh teman sebayanya karena hubungan seksual pada masa muda merupakan perilaku *pseudomature* dapat memberikan manfaat sosial dimana perilaku ini adalah salah satu bentuk keinginan untuk diterima oleh teman sebayanya. (Rashighi & Harris, 2017)

Hal ini sejalan dengan penelitian Sigalingging & Sianturi, 2019. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 9,4% remaja pernah melakukan hubungan seksual. Remaja yang

memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual 3,8 kali (95% CI: 1,2 – 12,3) berisiko untuk berperilaku seksual dibandingkan remaja yang tidak memiliki teman yang pernah melakukan hubungan seksual (p value 0,03). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMK X Kota Medan. Adanya Pengaruh negative interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja misalnya, kelompok remaja tersebut berkumpul di suatu tempat (nongkrong) dan hal yang sering mereka lakukan seperti merokok, mabuk-mabukan, membicarakan lawan jenis, bahkan perilaku seksual dan menggunakan narkoba, minum alkohol, merokok, menonton pornografi melalui seluler genggam dan lain sebagainya, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan perasaan sendiri dan akibatnya. (Sigalingging & Sianturi, 2019)

Teman sebaya (*peers*) adalah anak remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama, pada banyak remaja dipandang oleh teman sebaya merupakan hal terpenting dalam kehidupan mereka. Pengaruh teman sebaya dapat saja lebih kuat dari pengaruh orang tua maupun guru. Oleh karena itu para remaja bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai pengaruh positif dalam kehidupannya, agar tidak terjerumus dalam kehidupan negatif pada umumnya dan khususnya perilaku seksual remaja. (D. Pratiwi, 2021)

Hasil penelitian Nadia di SMA Kota Tegal tahun 2018 menunjukkan remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dan didukung oleh teman sebaya lebih besar 1,75 kali dibanding dengan yang tidak mendukung. Remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah berisiko dengan akses dan kontak media pornografi lebih besar 1,92 kali dibanding dengan akses dan kontak media pornografi yang rendah. Semakin besar dukungan dari teman sebaya maka semakin memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah berisiko pada remaja, karena teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Selain peran teman sebaya, remaja yang mengakses dan kontak dengan media pornografi memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pranikah berisiko, hal tersebut dikarenakan tayangan media baik media cetak maupun media elektronik memberi kontribusi yang signifikan terhadap munculnya kematangan seksual sebelum waktunya. Remaja yang sering mengeksploitasi seks di video klip, majalah dan televisi ternyata mendorong remaja melakukan aktivitas seks bebas. (N. A. Pratiwi *et al.*, 2018)

Sigalingging dan Sianturi juga mengungkapkan bahwa pergaulan teman sebaya berhubungan dalam penentuan perilaku seksual karena persepsi dari norma teman sebaya pada usia remaja, remaja lebih mengandalkan teman dibanding orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan. Seorang remaja yang sudah masuk dalam kelompok teman sebaya, mendapatkan bahwa teman sebagai orang yang dapat memberikan simpati dan pengertian karena mengalami perubahan fisik dan psikologis yang hampir sama. Proses pencarian identitas diri dan kemandirian menyebabkan remaja memilih menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan peran remaja dalam kehidupan sosial remaja sehingga untuk menunjukkan tingkat *konformitas* tinggi terhadap teman sebaya. Namun faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi maraknya terjadi perilaku seksual di kalangan remaja, misalnya peran keluarga yang kurang dimana remaja kurang mendapatkan perhatian, jauh dari keluarga, pengawasan dan penerapan norma atau pendidikan agama dalam keluarga tidak diperhatikan oleh orang tua. (Sigalingging & Sianturi, 2019)

Remaja sangat terbuka terhadap kelompok teman sebaya, mereka melakukan diskusi tentang roman falsafah hidup, rekreasi, pakaian sampai berjam-jam. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat. Teman atau sahabat sebaya adalah teman yang

berada pada usia yang sama dan diantaranya mereka biasanya terjalin keakraban. Peranan teman/sahabat sebaya pada remaja sangat besar dalam kehidupan remajasehari-hari. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, pengaruhteman-temansebaya pada sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki remaja dikarenakan kurangnya informasi yang diterima dari media massa maupun teman sebaya dan informasi yang di dapat terkadang hanya setengah-setengah serta tidak akurat. (Hastuti et al., 2022)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Peran teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja di SMAN 1 Pebayuran Kabupaten Bekasi.

SARAN

Disarankan agar orangtua agar dapat melakukan pengasawan serta meningkatkan kualitas hubungan antara orang tua dan remaja salah satunya dengan memiliki komunikasi yang terbuka terkait masalah seksual, sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi anak yang membutuhkan informasi seksual yang tentunya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seks bebas pada remaja. Selain itu remaja perlu berinisiatif dalam melakukan penolakan terhadap ajakan teman yang mengarah ke hal yang negative, lebih bijaksana dalam memilih teman serta mengikuti lingkungan pertemanan yang bersifat positif sehingga terhindar dari hal negatif. Kepada remaja disarankan juga kepada remaja untuk mencari informasi yang benar dan komprehensif mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi melalui Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) atau remaja dapat mengakses internet melalui telepon genggam dengan menggunakan aplikasi khusus untuk memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi yang lebih akurat dan benar

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizawati, A., Situmorang, N. Z., & . P. (2020). Peran Ayah, Dukungan Teman Sebaya dan Ekspose Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berpacaran pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 83–90. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.1142>
- Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1977–1980.
- BKKBN. (2021). *Pendidikan Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak*.
- Hapsari, A. (2019). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. In *UPT UNDIP Press Semarang*. http://eprints.undip.ac.id/38840/1/KESEHATAN_MENTAL.pdf
- Hastuti, P., Wulandari, F., & Yunitasari, E. (2022). Relationship Between Peer Conformity and Sexual Behavior Among Adolescents in Surabaya, Indonesia. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 22(2), 122–127.
- Kemenkes. (2020). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (HIV/AIDS). *Social Issues in America: An Encyclopedia*, 92–107. <https://doi.org/10.4324/9781315700724-16>
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin.Kemenkes.go.id*.
- Kosati, tessa widya. (2018). Hubungan antara Peran Orang Tua, Teman Sebaya dan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Awal di SMP Negeri “A” Surabaya. *Tesis*, 2–4. <http://repository.unair.ac.id/85161/>
- Patui, N. S., Dasuki, D., & Wahyuni, B. (2018). The Roles of Parents and Peer Friends on Adolescent Premarital Sex Behavior in High School Students of Buol District. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.22146/jkr.37995>
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), 1–6. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.56>
- Pratiwi, N. A., Padmawati, R. S., & Wahyuni, B. (2018). Peran teman sebaya terhadap perilaku

- seksual pranikah pada remaja SMA di kota Tegal. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 10. <https://doi.org/10.22146/bkm.37719>
- Rashighi, M., & Harris, J. E. (2017). Peer Acceptance and Sexual Behaviors from Adolescence to Young Adulthood Rose. *Physiology & Behavior*, 176(3), 139–148. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.08.014.CagY>
- Saputra, C., & Fitriani, I. M. (2020). *Penerapan Aplikasi Mobile Health Titeer Dalam Upaya*. 4(4), 7–9.
- Sari, E. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMA Karya Handayani Langga Payung Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (JURKESMAS)*, 1(1), 86–92. <https://doi.org/10.53842/jkm.v1i1.33>
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Darma Agung Husada*, V(April), 9–15.
- Yang, Z., Chen, W., Jin, M., Chen, W., Chen, L., & Zhou, X. (2021). Analysis of factors influencing casual sexual behavior among male college students in Zhejiang Province, China. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–10. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250703>